



## **Efektifitas Pendidikan Kesehatan Penyakit Menular Menggunakan Audio Visual Di MTs Minhajul Ulum Ketara**

**Diny Aprianti Putri<sup>1</sup>, Fibi Dian Murdianti<sup>2</sup>, Indah Miastuti<sup>3</sup> & Nining Fatria Ningsih<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Lombok Tengah, Indonesia, 83511  
Telp: +62 823-4010-2494

E-mail: dinyaprianti234@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Lombok Tengah, Indonesia, 83511  
Telp: +62 852-1234-1412

E-mail: iamdeanrin.azraff1@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Lombok Tengah, Indonesia, 83511  
Telp: +62 819-0748-1333

E-mail: indahmiastuti29@gmail.com

<sup>4</sup> Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Lombok Tengah, Indonesia, 83511  
Telp: +62 878-8011-3233

E-mail: niningfatria@gmail.com

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received : 2025-11-16

Revised : 2025-11-25

Accepted : 2025-11-27

### **KEYWORDS**

IMS, HIV, Adolescents

### **KATA KUNCI**

IMS, HIV, Remaja

### **ABSTRAC**

*Sexually Transmitted Infections (STIs) and Human Immunodeficiency Virus (HIV) remain significant public health concerns, particularly among adolescents who are vulnerable to misconceptions and misinformation. This study aimed to evaluate the effectiveness of audiovisual media in improving adolescents' knowledge of STIs and HIV at MTs Minhajul Ulum Ketara, Dusun Dayen Rurung, Desa Ketara. A quasi-experimental design with pre-test and post-test assessments was conducted on 30 male and female students. Participants received an intervention using educational videos from the local health center covering the definition of STIs, examples of diseases, transmission routes, prevention, and healthy behaviors, followed by interactive discussions. Initial results indicated low baseline knowledge, particularly regarding STI prevention, HIV transmission among adolescents, and examples of STIs, with some students still believing myths, such as HIV transmission through shared eating utensils. After the intervention, all indicators showed significant improvement, with the highest increases in STI prevention knowledge (112%), adolescent HIV transmission (106%), and examples of STIs (94%). The effectiveness of audiovisual media was also demonstrated by a 73% increase in the understanding of the media itself. In conclusion, the use of audiovisual media in reproductive health education effectively enhances adolescents' understanding of STIs and HIV, fosters preventive awareness, and facilitates the internalization of scientific information. This strategy is recommended for sustained implementation as part of adolescent health education programs in schools or madrasah*

### **ABSTRAK**

Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Human Immunodeficiency Virus (HIV) tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, khususnya di kalangan remaja, yang rentan terhadap miskonsepsi dan informasi keliru. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang IMS dan HIV di MTs Minhajul Ulum Ketara, Dusun

Dayen Rurung, Desa Ketara. Metode yang digunakan adalah PkM edukasi partisipatif berbasis evaluasi pada 30 siswa putra dan putri. Peserta menerima intervensi berupa video edukasi Puskesmas yang membahas definisi IMS, contoh penyakit, jalur penularan, pencegahan, serta perilaku hidup sehat remaja, diikuti dengan diskusi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa MTs Minhajul Ulum Ketara tentang IMS dan HIV, dengan perubahan tingkat pemahaman dari kategori rendah–sedang pada pre-test menjadi tinggi pada post-test, terutama pada aspek pencegahan dan klarifikasi miskonsepsi. Kesimpulannya, Media audiovisual terbukti efektif sebagai metode edukasi kesehatan remaja di madrasah karena mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan.

## 1. Pendahuluan

Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Human Immunodeficiency Virus (HIV) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan pada kelompok remaja. Kontak IMS mencakup berbagai infeksi yang ditularkan melalui seksual, seperti klamidia, gonore, dan sifilis, sedangkan HIV menyerang sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit lain (WHO, 2022). Remaja berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap miskonsepsi akibat rasa ingin tahu tinggi dan paparan informasi digital yang belum tersaring, sehingga berpotensi meningkatkan risiko perilaku berisiko terkait IMS dan HIV (WHO, 2023).

Secara global, lebih dari satu juta kasus IMS baru terjadi setiap hari dan hampir sepanjangnya dialami oleh kelompok usia 15–24 tahun (WHO, 2022). Di Indonesia, sekitar 16% kasus HIV baru ditemukan pada kelompok usia muda, yang berkaitan erat dengan keterbatasan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif (Kemenkes RI, 2023). Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, termasuk Kabupaten Lombok Tengah, tren peningkatan kasus HIV pada remaja menjadi perhatian serius dan menuntut strategi edukasi yang lebih efektif dan kontekstual (Dinas Kesehatan NTB, 2023).

Hasil observasi awal di MTs Minhajul Ulum Ketara, Desa Ketara, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep dasar IMS dan HIV, terutama terkait cara penularan dan pencegahan. Pendidikan kesehatan yang selama ini diberikan masih didominasi metode ceramah satu arah, yang cenderung kurang menarik dan membuat siswa pasif, sehingga informasi sulit dipahami dan diingat secara optimal.

Seiring dengan karakteristik remaja sebagai generasi digital, media audio visual memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi kesehatan. Media ini mampu menyajikan materi secara menarik melalui

kombinasi gambar, animasi, dan suara, serta terbukti lebih efektif meningkatkan pemahaman dan retensi informasi dibandingkan metode konvensional (Hendra et al., 2022; Dewi & Putra, 2023). Video edukasi juga dinilai aman untuk menyampaikan materi sensitif seperti IMS dan HIV tanpa menimbulkan rasa malu pada peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa MTs Minhajul Ulum Ketara mengenai IMS dan HIV melalui edukasi berbasis media audio visual. Kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkuat upaya promotif dan preventif kesehatan remaja, serta menjadi model edukasi kesehatan yang efektif dan aplikatif di lingkungan sekolah berbasis madrasah.

## 2. Tinjauan Literatur

### 2.1 Infeksi Menular Seksual (IMS)

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit yang ditularkan melalui kontak seksual vagina, anal, maupun oral, seperti gonore, sifilis, klamidia, dan herpes genital (WHO, 2022). Remaja menjadi kelompok rentan karena tingginya perilaku berisiko yang tidak diimbangi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai. Banyak IMS yang bersifat asimtomatik, sehingga individu yang terinfeksi tidak menyadari kondisinya dan berpotensi menularkan kepada orang lain serta mengalami komplikasi jangka panjang.

WHO (2022) melaporkan lebih dari satu juta kasus IMS baru terjadi setiap hari secara global, dengan proporsi signifikan pada usia 15–24 tahun. Rendahnya literasi seksual terbukti buruk dengan rendahnya perilaku pencegahan, sehingga peningkatan pengetahuan menjadi kunci strategi dalam memutus rantai penularan IMS (Dewi & Putra, 2023).

## 2.2 *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*

HIV merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan dapat berkembang menjadi AIDS jika tidak ditangani (WHO, 2023). Remaja berisiko tinggi tertular HIV karena keterbatasan pemahaman mengenai cara penularan dan pencegahan. Data Kemenkes RI (2023) menunjukkan bahwa 16% kasus HIV baru di Indonesia terjadi pada kelompok usia 15–24 tahun.

Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV berhubungan positif dengan perilaku pencegahan, seperti menghindari hubungan seksual berisiko dan meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang sesuai karakteristik remaja menjadi kebutuhan mendesak (Hendra et al., 2022).

## 2.3 Pengetahuan Remaja tentang IMS dan HIV

Pengetahuan merupakan determinan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Remaja dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung menunjukkan perilaku pencegahan yang tidak optimal terhadap IMS dan HIV. Hambatan budaya, stigma, dan rasa malu menyebabkan remaja sulit mengakses informasi yang akurat, sehingga sering mengandalkan sumber tidak terpercaya (Dewi & Putra, 2023).

Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku pencegahan. Namun efektivitas metode edukasi sangat dipengaruhi oleh media dan pendekatan yang digunakan, terutama pada kelompok usia remaja.

## 2.4 Pendidikan Kesehatan (*Health Education*)

Pendidikan kesehatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku sehat. Metode seperti ceramah satu arah dinilai kurang efektif karena minim interaksi dan rendahnya retensi informasi (WHO, 2022). Remaja membutuhkan pendekatan edukasi yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan gaya belajar visual–digital.

Pendekatan edukatif yang interaktif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan membentuk perilaku pencegahan dibandingkan metode pasif (Hendra et al., 2022).

## 2.5 Media Audio Visual sebagai Alat Edukasi

Media audio visual memiliki keunggulan dalam meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat remaja karena melibatkan lebih dari satu orang. Media ini efektif untuk menjelaskan materi kompleks seperti cara penularan IMS dan HIV secara sederhana dan menarik.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan dibandingkan ceramah konvensional (Hendra et al., 2022). Meski demikian, pemanfaatan media audio visual dalam konteks madrasah, khususnya yang terintegrasi dengan nilai moral dan karakter, masih terbatas sehingga menjadi celah yang perlu diisi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## 2.6 Peran Sekolah dan Madrasah dalam Pencegahan IMS dan HIV

Sekolah dan madrasah merupakan penetapan strategi dalam upaya promotif dan preventif kesehatan remaja. Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa secara holistik. Pendidikan kesehatan berbasis media audio visual di lingkungan madrasah berpotensi meningkatkan pemahaman, menurunkan stigma, dan mendorong perilaku pencegahan IMS dan HIV secara berkelanjutan.

## 2.7 Sintesis Teoretis dan Relevansi Desain Kegiatan

Berdasarkan teori perilaku kesehatan, peningkatan pengetahuan merupakan prasyarat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku pencegahan IMS dan HIV. Media audio visual sebagai sarana edukasi yang dinilai efektif dalam menjembatani keterbatasan metode konvensional, khususnya pada remaja dengan karakteristik pembelajar visual dan digital. Celah yang masih ditemukan adalah terbatasnya implementasi pendidikan audio visual yang terstruktur, kontekstual, dan dievaluasi secara sistematis di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan edukatif–partisipatif berbasis evaluasi melalui pemanfaatan video edukasi IMS dan HIV, guna meningkatkan pengetahuan dan mendorong perilaku pencegahan pada siswa MTs.

## 3. Metode

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan edukatif–partisipatif berbasis evaluasi. Kegiatan diawali dengan evaluasi awal (pre-test) untuk mengukur tingkat pengetahuan dasar siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV. Selanjutnya intervensi edukasi diberikan melalui pemanfaatan media audio visual berupa video edukasi IMS dan HIV yang telah disiapkan oleh Puskesmas, disertai

dengan penjelasan interaktif dan diskusi terarah untuk mendorong partisipasi aktif siswa.

Setelah kegiatan edukasi, dilakukan evaluasi akhir (post-test) guna menilai perubahan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas metode edukasi audio visual dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membangun sikap positif serta kesadaran preventif terhadap IMS dan HIV secara berkelanjutan.

#### a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan optimal dan sesuai kebutuhan sasaran. Kegiatan meliputi:

- 1) Koordinasi dengan pihak MTS  
Koordinasi dengan kepala madrasah, guru BK, dan wali kelas terkait jadwal dan teknis pelaksanaan.
- 2) Identifikasi dan seleksi video edukasi dari Puskesmas  
Konten video edukasi mengenai IMS dan HIV yang telah dibuat oleh Puskesmas ditelaah secara menyeluruh untuk memastikan kesesuaiannya dengan sasaran remaja. Penelaahan ini mencakup beberapa aspek penting, antara lain memastikan materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan dan pengalaman remaja, menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar pesan edukatif tersampaikan dengan jelas, serta menyajikan visual yang menarik dan edukatif sehingga dapat meningkatkan minat dan pemahaman audiens terhadap informasi kesehatan yang disampaikan.
- 3) Persiapan perangkat penayangan  
Persiapan perangkat penayangan meliputi pengadaan dan pengecekan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan, seperti laptop, LCD proyektor, layar, dan speaker. Selain itu, perlu juga menyiapkan sumber listrik cadangan untuk memastikan seluruh perangkat dapat berfungsi dengan baik tanpa gangguan selama proses penayangan.
- 4) Persiapan instrumen kegiatan  
Persiapan instrumen kegiatan meliputi beberapa komponen penting untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program. Pertama, disiapkan pre-test dan post-test sebagai alat evaluasi untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Instrumen pre-test dan post-test yang digunakan berupa kuesioner

pengetahuan tentang Penyakit Menular IMS dan HIV, yang terdiri dari 15 butir soal, yaitu 10 pertanyaan pilihan ganda dan 5 pertanyaan benar-salah. Kuesioner ini disusun berdasarkan materi edukasi yang disampaikan melalui video audiovisual yang dibuat oleh Puskesmas, sehingga seluruh item pertanyaan relevan dengan informasi yang diberikan selama pemutaran video.

Setiap jawaban benar diberi skor 1, sehingga skor maksimum adalah 15. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, disusunlah kategori penilaian sebagai berikut: skor 12–15 dikategorikan sebagai pengetahuan baik, skor 9–11 sebagai pengetahuan cukup, dan skor 0–8 sebagai pengetahuan kurang. Kategori ini digunakan untuk menilai efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai IMS dan HIV.

Selain instrumen penilaian, dibuat pula lembar kehadiran untuk mencatat partisipasi siswa secara akurat. Lembar observasi partisipasi disiapkan untuk memantau keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung, termasuk perhatian, respons, dan interaksi selama sesi edukasi. Terakhir, disusun panduan bagi fasilitator sebagai pedoman dalam mendampingi siswa selama pemutaran video, sehingga kegiatan dapat berjalan tertib dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di ruang kelas atau aula MTS dengan melibatkan siswa sebagai peserta.

- 1) Sosialisasi Awal  
Tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan pentingnya pengetahuan tentang IMS dan HIV di kalangan remaja.
- 2) Pengisian Pre-Test  
Siswa mengisi pre-test yang berisi 10–15 pertanyaan dasar mengenai IMS dan HIV untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal.
- 3) Penayangan Video Edukasi dari Puskesmas  
Video edukasi resmi dari Puskesmas Praya ditayangkan sebagai media utama. Konten video ini membahas berbagai aspek terkait Infeksi Menular Seksual (IMS). Materi dimulai dengan pengertian IMS dan penjelasan mengenai cara penularannya. Selanjutnya, video menampilkan beberapa contoh penyakit IMS, seperti gonore, sifilis,

dan klamidia, serta memberikan pemahaman mendalam mengenai HIV dan AIDS. Video juga menekankan upaya pencegahan yang dapat dilakukan, pentingnya menghindari perilaku berisiko, dan perlunya mengurangi stigma terhadap penderita HIV. Selama penyayangan, fasilitator mendampingi dengan memberikan penekanan pada poin-poin penting agar pesan edukatif dapat diterima secara optimal oleh penonton.

#### 4) Penyuluhan Interaktif

Setelah menonton video, fasilitator melanjutkan dengan penyuluhan interaktif. Fasilitator menjelaskan kembali materi inti untuk memperkuat pemahaman siswa, kemudian mengajukan pertanyaan guna memicu diskusi aktif. Selain itu, fasilitator menjawab pertanyaan yang muncul dari siswa dan sekaligus meluruskan mitos-mitos yang sering berkembang terkait HIV/AIDS. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu berpikir kritis dan memahami fakta secara benar.

#### 5) Diskusi

Diskusi dilaksanakan dengan melibatkan seluruh siswa yang diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai topik terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit menular seksual (IMS). Dalam kegiatan ini, siswa mendiskusikan faktor-faktor risiko IMS pada remaja, strategi pencegahan HIV, serta langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan ketika mengetahui adanya orang dengan HIV di lingkungan sekitar. Hasil diskusi kemudian dipaparkan secara bergiliran, memungkinkan seluruh peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik-topik tersebut. Kegiatan ini mendorong partisipasi aktif siswa, memperkuat pemahaman mereka, dan membangun kesadaran mengenai pentingnya pencegahan IMS dan HIV di kalangan remaja.

#### 6) Pengisian Post-Test

Pengisian post-test dilakukan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan siswa setelah mereka menerima intervensi berupa video edukasi dan penyuluhan.

#### c. Tahap Pendampingan

Tahap pendampingan dilakukan secara kolaboratif bersama guru BK. Dalam proses ini, video edukasi dari Puskesmas disimpan sebagai sumber belajar yang dapat diakses secara berkelanjutan oleh siswa. Selain itu, materi yang

telah diberikan diperkuat kembali pada pertemuan pembelajaran berikutnya untuk memastikan pemahaman siswa. Pendampingan juga mencakup identifikasi siswa yang memerlukan edukasi tambahan agar semua peserta memperoleh informasi secara optimal.

#### d. Luaran Kegiatan

Luaran yang dihasilkan dari program ini meliputi:

- 1) Peningkatan pengetahuan siswa tentang IMS dan HIV, dibuktikan dengan hasil pre-test dan post-test.
- 2) Tersedianya video edukasi Puskesmas sebagai media pembelajaran berkelanjutan di MTS.

## 4. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada 22 November 2025 pukul 10.00 WIB di MTs Minhajul Ulum Ketara, Dusun Dayen Rurung, Desa Ketara, dengan 30 siswa putra dan putri sebagai peserta. Kegiatan menggunakan media audiovisual berupa video edukasi IMS dan HIV yang membahas definisi IMS, HIV, jalur penularan, pencegahan, dan perilaku hidup sehat remaja.

#### a. Tingkat Pengetahuan Awal Siswa (Pre-Test)

Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal siswa MTs Minhajul Ulum Ketara masih tergolong rendah hingga sedang. Rata-rata persentase pemahaman pada sebagian besar indikator berada pada rentang 40–55%. Indikator dengan nilai terendah adalah pencegahan IMS (42%), contoh penyakit IMS (45%), dan jalur penularan HIV pada remaja (45–47%), yang mencerminkan keterbatasan pemahaman siswa terkait aspek preventif dan risiko penularan.

Selain itu, masih ditemukan kesalahan persepsi (mitos) pada beberapa indikator yang benar-salah, seperti keyakinan bahwa HIV dapat menular melalui alat makan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa belum sepenuhnya berbasis informasi ilmiah yang benar. Namun demikian, indikator yang berkaitan dengan penerimaan media audio visual menunjukkan nilai relatif lebih tinggi (52–70%), menunjukkan keterbukaan siswa terhadap metode pendidikan berbasis video.

#### b. Peningkatan Pengetahuan Pasca Intervensi (Post-Test)

Hasil post-test menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan pengetahuan yang nyata. Rata-rata skor pasca intervensi

berada pada kategori tinggi, dengan persentase peningkatan berkisar antara 71% hingga 125% dibandingkan skor awal.

Peningkatan ini terlihat baik pada indikator konseptual (definisi, contoh penyakit, dan sistem tubuh yang terserang HIV) maupun indikator aplikatif yang berkaitan dengan pencegahan dan perilaku hidup sehat remaja. Selain itu, jumlah peserta yang menjawab benar meningkat secara konsisten pada seluruh indikator, menunjukkan peningkatan pemahaman yang merata di antara siswa.

#### c. Indikator dengan Peningkatan Tertinggi

Indikator yang menunjukkan kenaikan paling tinggi adalah:

- 1) Kondom sebagai upaya pencegahan IMS , dengan peningkatan sebesar 125% .
- 2) Pencegahan IMS , yang meningkat sebesar 112% .
- 3) Penularan HIV pada remaja , dengan peningkatan 106% .
- 4) Pencegahan HIV , dengan peningkatan 100% .
- 5) Pemahaman bahwa orang sehat dapat mengidap HIV , yang juga meningkat 100% .

Peningkatan tajam pada indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa aspek preventif dan klarifikasi miskonsepsi merupakan komponen yang paling responsif terhadap intervensi pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga pemahaman yang lebih baik mengenai risiko dan langkah pencegahan IMS dan HIV.

#### d. Ringkasan Hasil Utama Peningkatan Pengetahuan

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan skor rata-rata dari kategori rendah–sedang pada pre-test menjadi tinggi pada post-test . Peningkatan yang paling mencolok terdapat pada indikator yang berkaitan langsung dengan perilaku pencegahan , yang merupakan tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi pendidikan yang diberikan mampu menjamin pemahaman awal siswa dan berpotensi mendorong perilaku pencegahan IMS dan HIV pada remaja.

## 5. Diskusi

### a. Efektivitas Media Audio Visual dalam Peningkatan Pengetahuan Remaja

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa MTs mengenai IMS dan HIV. Rendahnya tingkat pengetahuan awal, khususnya pada indikator pencegahan IMS, penularan HIV pada remaja, dan contoh penyakit IMS, mencerminkan ketidakmampuan pemahaman remaja terhadap risiko perilaku seksual dan jalur penularan penyakit, sebagaimana juga dilaporkan dalam studi kesehatan reproduksi remaja sebelumnya (WHO, 2022; Dewi & Putra, 2023).

Media audio visual mampu menggabungkan elemen visual, audio, dan narasi sehingga mempermudah remaja memahami konsep medis yang bersifat abstrak, seperti mekanisme penularan HIV dan upaya pencegahannya. Menurut teori multimedia pembelajaran, penyajian informasi melalui berbagai saluran sensorik dapat meningkatkan proses atensi dan retensi informasi, terutama pada

Skor indikator efektivitas media yang relatif lebih tinggi sejak pre-test menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan awal terhadap pembelajaran berbasis video. Ketertarikan ini berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar, yang merupakan faktor kunci dalam perubahan pengetahuan dan sikap kesehatan remaja (WHO, 2022; Hendra et al., 2022).

### b. Pengetahuan Perubahan dan Tantangan Mitos Kesehatan

Peningkatan signifikan pada seluruh indikator pasca intervensi, khususnya pada pencegahan IMS dan penularan HIV pada remaja, menunjukkan bahwa media audio visual efektif dalam mentransformasikan pengetahuan faktual menjadi pemahaman yang lebih aplikatif. Visualisasi perilaku risiko dan langkah pencegahan membantu siswa menyampaikan informasi dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat internalisasi pesan kesehatan (Mayer, 2020; Hendra et al., 2022).

Namun demikian, peningkatan pada indikator yang berkaitan dengan mitos kesehatan, seperti anggapan bahwa HIV menular melalui alat makan bersama, relatif lebih rendah dibandingkan indikator berbasis fakta. Hal ini menunjukkan bahwa mitos dan stigma kesehatan bersifat lebih resisten terhadap perubahan karena dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, dan informasi yang telah tertanam lama dalam lingkungan sosial remaja (Dewi & Putra, 2023; Kemenkes RI, 2023).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa perubahan persepsi sosial tidak dapat dicapai melalui satu kali

intervensi edukatif. WHO (2022) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan yang mengajarkan pengajaran mitos memerlukan pendekatan berulang, konsisten, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga agar pesan kesehatan dapat diterima dan dipraktikkan secara berkelanjutan.

#### c. Implikasi bagi Pendidikan Kesehatan Remaja di Madrasah

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan kesehatan remaja di madrasah. Sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya berfungsi akademik tetapi juga membentuk karakter dan nilai moral, madrasah memiliki posisi strategi dalam menyampaikan edukasi IMS dan HIV secara kontekstual dan beretika (Kemenag RI, 2021; WHO, 2022).

Media audio visual dapat menjadi sarana efektif dalam membahas topik sensitif seperti kesehatan reproduksi tanpa menimbulkan rasa kejanggalan atau resistensi. Penyampaian pesan secara visual dan naratif memungkinkan siswa menerima informasi secara objektif dan ilmiah, sekaligus selaras dengan nilai-nilai moral dan religius yang dianut di lingkungan madrasah (Hendra et al., 2022; Dewi & Putra, 2023).

Integrasi media audio visual ke dalam program UKS, layanan bimbingan konseling, atau kegiatan ekstrakurikuler di madrasah berpotensi meningkatkan literasi kesehatan remaja serta mendorong perilaku pencegahan IMS dan HIV secara berkelanjutan. Pendekatan ini juga sejalan dengan karakteristik generasi digital yang lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis teknologi (Mayer, 2020; WHO, 2022).

#### d. Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil (30 siswa) membatasi generalisasi hasil ke populasi remaja yang lebih luas, sehingga temuan ini perlu diuji kembali pada kelompok dengan karakteristik dan jumlah yang lebih besar.

Kedua, durasi intervensi yang singkat belum memungkinkan evaluasi perubahan perilaku jangka panjang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu langsung diikuti perubahan perilaku tanpa penguatan dan tindak lanjut yang berkelanjutan.

Ketiga, mitos dan stigma terkait IMS dan HIV terbukti sulit diubah melalui satu kali edukasi karena dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan edukasi yang berulang dan melibatkan berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan remaja.

#### e. Rekomendasi Pengembangan Program

Berdasarkan hasil dan keterbatasan tersebut, program edukasi kesehatan remaja berbasis media audio visual disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan terstruktur. WHO (2022) merekomendasikan agar edukasi kesehatan reproduksi dilakukan secara berkala dengan materi yang bertahap dan saling menguatkan.

Selain itu, integrasi diskusi kelompok kecil, pendampingan guru, serta keterlibatan konselor sekolah atau tenaga kesehatan dapat memperkuat perubahan sikap dan perilaku remaja. Pendekatan kolaboratif ini terbukti lebih efektif dalam membangun perilaku pencegahan dibandingkan pendidikan satu arah.

Pengembangan program juga perlu mempertimbangkan konteks madrasah dengan mengintegrasikan nilai moral dan agama sebagai penguat pesan kesehatan. Dengan demikian, media audio visual dapat menjadi komponen strategi dalam pendidikan kesehatan remaja yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku preventif yang berkelanjutan.

## 6. Referensi

- Dewi, R., & Putra, A. (2023). Efektivitas video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual (IMS). *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(2), 45–53.
- Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Barat. (2023). *Laporan tahunan HIV dan IMS di NTB*. Mataram: Dinkes NTB.
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2022). *Data IMS dan strategi pencegahan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Hendra, T., Sutrisno, B., & Yulia, F. (2022). Penggunaan media audiovisual untuk edukasi kesehatan reproduksi remaja: Studi kuasi-eksperimen. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 10(1), 15–28.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Penguatan pendidikan karakter di madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- World Health Organization. (2022). *Sexually transmitted infections (STIs)*. Geneva, Switzerland: Author. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact->

sheets/detail/sexually-transmitted-infections-  
(stis)

World Health Organization. (2023). *HIV/AIDS fact sheet*. Geneva, Switzerland: Author. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/hiv-aids>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).